

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Kajian Teori

1. Metode Struktur Analitik Sintetik

a. Teori *Gestsalt*

Metode struktur analitik sintetik bersumber dari ilmu *gestalts* yaitu suatu ilmu yang menekankan bahwa keberadaan totalitas ada sebagai rekasi yang menjadi unsur yang tidak terpisah. Ilmu tersebut menganggap segala pengindraan dan berbagai bentuk kesadaran sebagai suatu yang bersifat menyeluruh.¹

Gestsalt berasal yang berarti pola atau konfigurasi yang diambil dari bahasa Jerman. Yang menjadi hal utama dari pandangan *gestalt* adalah bahwa suatu yang menjadi objek dan suatu kejadian tertentu akan diasumsikan dengan suatu bentuk yang global yang terorganisir.²

Dalam bahasa Inggris arti *gestalt* memiliki makna yang varian diantaranya yakni, 'form', 'shape' atau pola, perihal, kejadian, baik itu berupa hakikat, esensi, maupun totalitas. Terjemahan bahasa Inggris pun bermacam-macam 'shape psychology', 'configurationism', 'whole psychology', dan sebagainya. Para sarjana memberikan istilah *gestalt* tanpa memberi makna ke dalam berbagai bahasa. *Gestsalt* dimaknai suatu

¹ Lisnawati dan Muthmainah, "Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Ketrampilan Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan", hlm 85.

² Nur Aziz Romansyah, "Implikasi Teori Gestsalt dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar", Jurnal Malih Peddas, 7 No. 2, (2017): 197.

proses dalam membedakan suatu bentuk keseluruhan.³

Menurut teori ilmu jiwa *gestalt* disebut *field theory* atau *insight full learning* yang berarti manusia bukan sekedar makhluk yang hanya dapat berbuat dan bertindak sesuka hati apabila terdapat yang memberi pengaruh bagi dirinya. Dari beberapa asumsi para ahli dalam bidang ilmu jiwa daya, manusia merupakan individu yang memiliki komponen jasad dan rohani berpotensi mampu berinteraksi dengan hal lain dengan menyesuaikan kepribadiannya dan dengan cara lain dan berbeda dengan individu lain. Setiap pengalaman manusia tidak memiliki kesamaan realita. Dengan begitu menurut ilmu jiwa *gestalt* bahwa pemahaman atau pengertian merupakan yang utama ketika bersangkutan antara pengetahuan dan pengalaman.⁴

Uraian di atas memberi pengertian bahwa teori *gestalt* digunakan ketika pembelajaran diperlukan dalam kesadaran, penginderaan dan pengalaman secara utuh untuk memperoleh pengetahuan.

- 1) Teori *gestalt* sendiri sebenarnya berasal dari Max Wertheimer, Max Wertheimer (1880-1943) seorang yang telah menjadi pendiri dari psikologi *gestalt*. Ia melakukan berbagai

³ Mohamad Yasin Yusuf, "pendidikan Islam Inklusif-Multikultural dalam Perspektif teori Getsalt", Jurnal Ta'allum, 2 No. 2, (2014): 201.

⁴ Muh. Sains Hanafy "Konsep Belajar dan Pembelajaran", Jurnal Lentera Pendidikan, 17 No. 1, (2014): 75.

penelitian bersama yaitu Kurt Koffa (1886-1941) dan Wolfgang Kohler (1887-1967).⁵

a) Max Wertheimer

Lahir di Prague pada tanggal 15 April 1880 pada tanggal 12 dan wafat pada Oktober 1943 di New York. Max Wertheimer meneliti alat/mainan anak setelah ia melihat sebuah alat yang disebut “*stroboscope*” di toko mainan ketika berusia 30 tahun.⁶

Hasil dari penelitian Max Wertheimer melahirkan hukum-hukum diantaranya: a) *Law of proximiy* yaitu hukum (kedekatan) yaitu unsur-unsur-unsur yang berdekatan satu dengan yang lain dan tidak dibatasi oleh waktu ataupun tempat dalam mengamati b) *Law of closure*, yaitu cenderung tertutup yang berarti seseorang dapat melengkapi suatu obyek pengamatan yang tidak lengkap agar terlihat lengkap secara sempurna, c) *Law of equivalence*, yaitu hukum kesamaan. Sesuatu yang memiliki kecenderungan akan dipandang sebagai suatu obyek yang saling memiliki dan melengkapi⁷

b) Wolfgang Kohler

Ia lahir di Estonia pada 21 Januari 1887. Pada tahun 1913- 1920 Kohler menjadi seorang direktur di Pulau Tenerife yang

⁵Rahmi Novalita, “Teori Belajar Menurut Aliran Psikologi Getsalt serta Implikasinya dalam Proses Pembelajaran”, Jurnal lentera, 15 No. 15, (t.th), 1.

⁶ Amalia Rizki Pautina, “Aplikasi Teori dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak”, 6 No. 1, (2018): 15-16.

⁷ Nur Aziz Rohmansyah, “Implikasi Teori Getsalt dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar”, hlm 197.

berlokasi di Pulau Canary ia menjabat menjadi Antrhopologi Station.⁸

Karyanya “*The Mentality of Apes*”, hasil dari penjabaran eksperimen yang dilakukan berkesimpulan. Bahwa suatu masalah yang dihadapi beberapa makhluk hidup untuk mendapatkan *problem solving* yang menyimpannya adalah dengan suatu pengertian. Dengan begitu manusia akan mendapatkan jalan keluar setelah masalah yang diperoleh. Memikirkan semua unsur merupakan pembelajaran yang dibutuhkan dalam pemecahan berbagai persoalan yang dihadapi sebagai setrategi sampai pada akhirnya persoalan terselesaikan. Ketika jalan keluar yang dihadapi ada dalam benak, maka organisme akan mendapatkan wawasan atau pengertian tentang *problem solving*.⁹

c) Kurt Koffka

Kurt Koffka mendapat gelar Ph.D dalam bidang psikologi tahun 1909. Lahir di Berlin, pada 18 Maret 1886 dari kota kelahiran ia pergi ke Frankfurt untuk bekerja di sana ia didapuk menjadi asisten di laboratorium Johannes Von Kries dan tahun pada tahun 1910 pada Oswald Kulpedi di Wurzburg ia menjabat pula sebagai seorang asisten.¹⁰

⁸Amalia Rizki Pautina, “Aplikasi Teori dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak”, hlm 16.

⁹ Nur Aziz Rohmansyah, “Implikasi Teori Getsalt dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar”, hlm 198.

¹⁰Amalia Rizki Pautina, “Aplikasi Teori dalam Mengatasi Kesulitan Belajar pada Anak”, hlm 17.

Hasil yang diteliti oleh Koffka antara lain:

a) *memory traces*, adalah beberapa pengalaman yang selalu teringat di dalam otak manusia. Ingatan ini disusun melalui cara yang diatur dengan berpijak pada prinsip *getsalt* yang sewaktu-waktu kembali muncul dapat mempersiapkan sesuatu yang serupa berdasarkan pengalaman yang telah lalu, b) waktu yang sedang berjalan mempengaruhi jejak ingatan. Waktu dapat memperkuat ingatan yang dapat menyebabkan terjadinya jejak yang berubah, karena jejak berkecenderungan tidak merata, lalu disempurnakan agar menjadi lebih baik dari ingatan, c) Latihan kontinu dengan begitu ingatan semakin tajam dan ingatan menjadi semakin kuat.¹¹

d) Kurt Lewin

Kurt Lewin yang terkenal melalui teori *field research* yang diusung yaitu, dengan teori tersebut dijelaskan sesuatu hal yang membentuk suatu persepsi yang ada dalam diri seseorang melalui persepsi tersebut, persepsi membentuk perilaku yang bersifat menyeluruh. Faktor yang mempengaruhi berasal dari internal maupun eksternal. Dalam kepribadiannya akan terbentuk di dalam kesadaran yang akan berpengaruh dalam membentuk penerimaan. Semakin memperoleh pengalaman yang banyak yang

¹¹Nur Aziz Rohmansyah, “Implikasi Teori Getsalt dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar”, hlm 197.

terjadi akan smakin bermacam-macam keadaan kejiwaannya.¹²

Tokoh-tokoh diatas sebagai pencetus sekaligus yang mengembangkan teori tentang totalitas melalui bermacam-macam penelitiannya seperti yang telah dipaparkan. Oleh karena itu mereka disebut *getsaltis* karena mengikuti dan mengembangkan teori oleh Max Wertheimer.

2) Konsep Teori *Getsalt*

Teori *getsalt* menggunakan konsep-konsep diantaranya sebagai berikut:¹³

a) Teori Medan

Perihal yang mendasar tidak didapati sesuatu yang keberadaannya terpisah dengan satu sama lain di dataran. Menurut psikologi *gestalt* bukan pada bagian-bagian tertentu tetapi secara keseluruhan.

b) Nature versus Nature

Menurut teori *getsalt* otak bukan sekedar diam menerima berita lalu menyimpan apa yang telah didapat. Otak bertindak apabila sesuatu yang dilihat dan didengar masuk dalam pikiran bekerja menata berita agar memiliki makna. Sifat alami dari otak melakukan penataan melalui panca indera.

c) Hukum Pragnanz

Persepsi belajar dan memori merupakan prinsip dalam berpedoman teori *getsaltis* mereka berpedoman. Misalnya jika seseorang melihat garis lengkung dengan menyisakan

¹²Inge Hutagalung, “Disonansi Kognitif pada Perilaku Seks Pranikah”, Jurnal Komunikasi, 01 No. 2, (2016): 71-72.

¹³A. Fatikhul Amin Abdullah, “Aplikasi Teori Getsalt dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermakna (*Meaningful Learning*)”, Jurnal Edukasi, 2, No. 2, (2016): 120.

celah maka seseorang yang melihat memberi persepsi dan merespon gambar seolah-olah gambar itu adalah lingkaran penuh.

d) Realitas Subjektif dan Objektif

Teori *getsalt* memiliki anggapan kesadaran dan realitas subjektif memegang peranan dalam menentukan perilaku. Sesuatu yang menyangkut seperti kepercayaan, norma, hal yang mendesak, perilaku secara sadar dialami. Ini berarti orang dalam lingkungan fisik yang sama akan bervariasi dalam menginterpretasikan lingkungan dan bervariasi pula reaksinya.

Pemaparan konsep itulah yang mendasari adanya penggunaan metode struktur analitik sintetik. Konsep *getsalt* yang memiliki totalitas, aktif menggunakan ingatan sebagai sebuah pengalaman menjadi sebuah kesadaran penuh dan menjadi realitas subjek mengandung implikasi sehingga melahirkan interpretasi yang berbeda.

3) Prinsip Belajar *Getsalt*

Dalam teori *getsalt* terdapat prinsip-prinsip belajar diantaranya:¹⁴

- a) Belajar secara menyeluruh, yaitu individu yang mengusahakan belajar tidak hanya pada satu pelajaran akan tetapi berusaha mengkorelasikan dengan pelajaran lain.
- b) Belajar dianggap proses berkembang hal itu merupakan rangkaian dalam proses awam

¹⁴Nur Aziz Rohmansyah, “Implikasi Teori Getsalt dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar”, hlm 199.

seseorang dapat belajar sesuatu dan berencana apabila siap menerima materi.

- c) Belajar tidak hanya fokus pada intelegensi saja tetapi juga mengolah emosi dan jasmani. Adanya pemberian yaitu untuk memperoleh tanggapan yang tepat.
- d) Belajar adalah mengulang susunan yang menjadi pengalaman yaitu mempelajari sesuatu apabila menemui situasi baru yang muncul. Belajar menggunakan pemahaman.
- e) Belajar merupakan *insight* yaitu melihat melalui kesesuaian-kesesuaian yang terdapat masalah tertentu dalam unsur.
- f) Belajar selalu kontinu saat berlangsung yaitu peserta didik sekolah bukan satu-satunya tempat namun lingkungan, pergaulan turut menjadi tempat belajar.

Prinsip-prinsip belajar tersebut, didasarkan pada semua lingkup pembelajaran yang tidak hanya didominasi oleh satu pembelajaran saja, akan tetapi pengalaman, lingkungan luar serta dilakukan secara berulang-ulang akan menjadikan seseorang berfikir untuk memperoleh pemecahan masalah dan akan timbul pengetahuan baru. Dan pengetahuan yang diperoleh akan digunakan kembali ketika situasi tersebut muncul kembali sebagai pemecahan persoalan.

b. Teori *Iqra*

Metode *iqra'* muncul pada pembelajaran membaca dan menulis al-Qur'an, metode yang sangat mudah digunakan dalam pengajaran bertujuan dalam memahami cara membaca secara baik dan lancar.

Metode ini berasal dari buku yang ditulis oleh KH. As'ad Humam, jumlah dalam buku yang dikaryakan oleh KH. As'ad Humam sebanyak 6 juz dalam mengajarkan membaca. Buku yang ditulis sangat terkenal di Indonesia yang biasa dijadikan sebagai rujukan dalam belajar membaca.¹⁵

Pengajaran yang dilakukan bisa sendiri maupun berkelompok, pengajaran yang dilakukan dengan pembinaan yang berada dibawah, penggunaan yang dilakukan lebih pada penekanan yang komunikatif karena dengan komunikasi tersebut anak mudah memahami ucapan guru, tidak membosankan dan mudah untuk diingat, lebih praktis dengan modul dan bisa diterapkan pada segala usia.¹⁶

Pada praktik penerapan yang dilakukan tidak membutuhkan pengulangan yang secara terus menerus dilakukan, apabila terjadi suatu kesalahan dalam bacaan guru hanya membetulkan bacaan yang benar hanya sekali untuk diingat baik berupa kesalahan panjang pendek. Dan apabila terdapat siswa yang mampu dalam membaca bisa diloncat ke halaman berikutnya sesuai keinginan siswa yang ia bisa.¹⁷

¹⁵ Kuswoyo, *Metode Iqra' KH As'ad Humam Perspektif Behavioristik*, Universitas Islam Sunan Kalijaga, <https://core.ac.uk/download/pdf/231311490.pdf> , diakses 10 Juni 2020 pukul 07.48.

¹⁶ Moh Roqib, "Dari Iqra sampai Quantum Upaya Kreatif Pengembangan Strategi Pembelajaran", *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 4, No. 3 , (2009): 1.

¹⁷ Nur Aziz, "Penerapan Iqro untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dengan Benar pada Siswa Kelas V MI Muhammadiyah Cekal Kabupaten Karang Anyar", *Jurnal Pendidikan Empirisme*, 2015, hlm 118.

Membaca dengan menggunakan metode iqra sama halnya dengan belajar membaca yang biasa menjadi salah satu pedoman dalam mengusahakan kemampuan membaca dan menulis. Meskipun secara khusus menjelaskan bagaimana penerapan membaca menggunakan iqra dikhususkan untuk membaca al-Qur'an semata.

c. Metode Struktur Analitik Sintetik

Pada tahun 1974 PKMM (Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar) Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI memprogramkan sekaligus mengembangkan metode struktur analitik sintetik di sekolah dasar untuk mengajarkan membaca dan menulis pada kelas awal dan metode ini digunakan dalam mata pelajaran lain pada tingkat lanjutannya.¹⁸

Supriyadi dalam Nurul dan Novita mengemukakan struktur analitik sintetik merupakan suatu metode yang menyertakan cerita disertai dengan gambar.¹⁹ Sedangkan menurut Djauzak merupakan metode yang didasarkan pada pembelajaran membaca dan menulis dengan suatu pendekatan yakni, dengan memberikan bahan untuk bercerita kemudian diambil dari percakapan pendidik dan peserta didik.²⁰

¹⁸ Maguna Eliyastuti dan Nur Irwansyah “Keefektifan Membaca Menggunakan Metode Struktural Analitik Sintetik (SAS) pada Siwa yang Kesulitan Membaca”, Jurnal Diakses 10, No. 1, (2018): 34.

¹⁹Nurul Hidayah dan Novita, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung”, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar 3, No.1, (2016): 89.

²⁰Kurnia Asti dan Mimi Mulyani, “Keefektifan Metode Eja SAS Berdasarkan Minat Belajar dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca

Metode struktur analitik sintetik merupakan suatu metode yang untuk kelas permulaan yang telah tersedia pada kelas pemula di tingkat dasar. Proses operasionalnya metode struktur analitik sintetik mempunyai langkah berdasarkan oprasional dengan tata cara: Struktural menampilkan urutan; Analitik melakukan proses dengan menguraikan; Sintetik menggabungkan kembali kepada bentuk struktur asal.²¹ Sejalan yang dikemukakan oleh Supriyadi dalam Apri yang memberi pengertian metode struktur analitik sintetik adalah metode yang secara utuh berguna dalam memberikan tampilan struktur kalimat kemudian melakukan analisa pada pola yang asli secara keseluruhan.²²

Menurut Akhadiah dkk, dalam Wilujeng Setyani terdapat beberapa hal yang mendasari penggunaan metode struktur analitik sintetik antara lain:²³

- 1) Bahasa secara umum pada intinya merupakan sesuatu yang diucapkan bukan sesuatu yang ditulis;
- 2) Kata merupakan bahasa unsur makna yang paling kecil dalam suatu bahasa;
- 3) Ucapan mempunyai bahasa yang berbeda dengan ucapan lain;

dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”, Jurnal Seloka 5 No. 2, (2016): 179.

²¹ Wilujeng Setyani, dkk, “Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Peningkatan Membaca Permulaan di Sekolah Dasar”, hlm 2.

²² Apri Damai Sagita Krissandi dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, hlm 73.

²³ Wilujeng Setyani dkk, “Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) dalam Peningkatan Membaca Permulaan di Kelas 1 Sekolah Dasar”, hlm 2.

- 4) Setiap anak telah menguasai bahasa sejak kecil yaitu bahasa ibu;
- 5) Bahasa tersebut secara tidak sadar telah dikuasai tanpa harus memakai rambu-rambu dalam pengucapan;
- 6) Kemampuan bahasa peserta didik harus dilakukan dan diasah;
- 7) Dalam melihat suatu hal, seseorang terlebih dahulu mengamati struktur atau keseluruhan;
- 8) Rasa ingin tahu yang tinggi yang dimiliki oleh siswa membuat tertarik, sehingga menelaah sesuatu.

Kelebihan metode struktur analitik sintetik adalah memudahkan peserta didik mengikuti alur dan dengan lebih cepat memudahkan dalam membaca di hari yang akan datang. Dengan berlandaskan bahasa anak akan sangat membantu dengan metode ini. Kelemahan metode ini memiliki suatu hal yang berkesan yakni perlu kreatif penuh dengan kesabaran.²⁴

Pelaksanaan metode dalam pembelajaran struktur analitik sintetik dilakukan melalui tata cara sebagai berikut.²⁵

- 1) Merekam bahasa

Penggunaan linguistik yang dipergunakan oleh anak-anak ketika sedang melakukan berbagai dialog akan direkam dan menjadi alat bantu untuk membaca. Karena

²⁴Kurnia Asti dan Mimi Mulyani, “Keefektifan Metode Eja SAS Berdasarkan Minat Belajar dalam Pembelajaran Keterampilan Membaca dan Menulis Permulaan pada Siswa Kelas 1 Sekolah Dasar”, hlm 179.

²⁵ Nurul Hidayah dan Novita, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung”, 90-91.

bahasa yang digunakan anak tidak akan mengalami kesulitan.

2) Cerita sambil memperlihatkan gambar

Pendidik menunjukkan suatu gambar dengan menceritakan sesuai dengan gambar yang dipegang oleh peserta didik. Dalam bercerita kalimat yang menjadi pola dasar yang digunakan dalam belajar membaca melalui tulisan untuk bahan bacaan.

3) Membacakan gambar

Dengan memperlihatkan gambar aktivitas seseorang dalam gambar sambil mengucapkan apa yang dilakukan. Lalu peserta didik melanjutkan gambar berikutnya untuk dibaca.

4) Membacakan kartu bergambar

Ketika telah lancar membaca dengan kartu bergambar, pendidik menempatkan kartu kalimat di bawah gambar. Untuk memudahkan pelaksanaannya dapat digunakan media papan flanel, kartu kalimat, kartu kata, kartu huruf dan kartu gambar. Dengan begitu akan menjadi mudah saat mengurai dan menggabung kembali.

5) Membacakan kalimat secara struktur

Kemudian peserta didik memulai membacakan di bawah gambar setelah ditulis, gambar dikurangi sedikit demi sedikit supaya peserta didik bisa membaca tanpa bantuan gambar. Dalam hal ini yang digunakan kartu-kartu kalimat serta papan slip atau flannel.

6) Melakukan proses analitik

setelah mampu dalam membaca perkalimat, kemudian melakukan analisis suku kata pada kalimat, lalu kalimat menjadi suku kata dan seterusnya.

7) Melakukan proses sintetik

Dan yang terakhir sesudah mengenali huruf dalam kalimat yang digunakan, huruf-huruf kemudian dirangkaikan kembali ke bentuk semula dengan baik suku yang menjadi kalimat semula.

Dengan langkah-langkah tersebut, maka pendidik akan lebih mudah dalam menerapkan metode struktur analitik sintetik pada pembelajaran membaca bagi pemula, dan akan bermanfaat untuk merangsang siswa dalam belajar membaca.

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode menurut Djamaluddin dan Abdullah Aly dalam Darmadi bersumber dari kata “*meta*” yang berarti melalui dan “*hodos*” yang berarti jalan.²⁶ Metode merupakan suatu cara yang dipergunakan dalam memperoleh pencapaian yang menjadi ketetapan suatu tujuan. Dengan cara-cara yang dilakukan oleh pendidik dalam penyampaian suatu materi.²⁷

Menurut Selamatono dalam Nining dan Mistina metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar.²⁸ Sudjana dalam Susanto metode adalah cara yang digunakan pendidik dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya

²⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*, cet 1 (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), hlm 175.

²⁷ Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran*, cet 2, (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2016), hlm 44.

²⁸ Nining Maryaningsih dan Mistina Hidayati, *Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas-Kelas Inspiratif*, cet 1, (Surakarta: CV Kekata Group, 2018), hlm 10.

pengajaran dari awal hingga akhir sesuai tujuan.²⁹ Sedangkan menurut Firdos Mujahidin metode merupakan berbagai cara yang dilakukan agar sesuatu sesuai, cepat tercapai dengan tujuan yang telah ditentukan.³⁰

Sumiati dan Asra dalam Rofa'ah mengemukakan metode belajar dimaknai suatu bentuk yang diperlukan dalam rencana yang diimplementasikan secara tersusun dalam bentuk kegiatan utama yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, kegiatan umpan balik dan kegiatan evaluasi atau penilaian.³¹

Metode dikreasikan oleh pendidik dalam suasana belajar yang secara khusus di mana pendidik dan siswa terlibat selama proses berlangsungnya aktivitas pembelajaran.³² Dalam memilih metode yang digunakan pendidik dalam program kegiatan belajar dan mengajar, pendidik hendaknya kreatif dalam memilih metode yang dipakai.³³ Banyaknya jenis metode mengajar untuk dipilih menurut Zuhairini dkk dalam Ngalimun disebabkan oleh beberapa hal yakni:³⁴

- 1) Setiap materi belajar memiliki tujuan yang berbeda dari materi yang lain.

²⁹Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*, edisi pertama, (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm 266.

³⁰Firdos Mujahidin, *Strategi Mengelola Pembelajaran Bermutu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm 97.

³¹Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm 70.

³²Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm 132.

³³Ahmad Susanto, *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar* hlm 266.

³⁴Ngalimun dkk, *Strategi dan Model Pembelajaran* hlm. 44.

- 2) Adanya perbedaan dalam diri setiap anak mulai baik itu berasal dari kemampuan maupun latar belakang.
- 3) Letak geografis memengaruhi suasana belajar mengajar dan memanfaatkan metode yang ada sehingga kegiatan belajar berlangsung memanfaatkan metode yang seadanya.
- 4) Ketersedianya alat yang difasilitasi oleh tempat belajar dalam proses mengajar berbeda baik yang dimiliki secara kuantitas maupun secara kualitas.

Berdasarkan pemaparan diatas metode belajar merupakan cara yang ditempuh pendidik dalam rangka memberi pemahaman peserta didik. Dan dalam menerapkan suatu metode pendidik harus memilih metode seperti apa yang tepat disesuaikan dengan faktor apa saja yang melatarbelakangi sehingga pendidik harus menerapkan suatu metode dalam mengajar.

b. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran yang biasanya dipakai oleh pendidik dalam mengajar terbagi menjadi dua yaitu:³⁵

1) Metode umum

Metode ini secara umum merupakan metode yang diperuntukkan dalam semua mata pelajaran yang lainnya. Misalnya, metode ceramah, metode tanya jawab, dan metode diskusi.

2) Metode khusus

Metode khusus adalah metode pembelajaran dibidang yang secara khusus

³⁵ Kusnadi, *Metode Pembelajaran Kolaboratif*, cet 1, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2015), hlm 13.

digunakan untuk memahami peserta didik. Misalnya, matematika, bahasa dan lain sebagainya.

Dengan demikian, pendidik dapat menerapkan metode yang secara khusus dibutuhkan peserta didik ketika menyampaikan bahan ajar untuk memudahkan anak ketika sedang belajar membaca.

c. Kriteria Pemilihan Metode Pembelajaran

Menurut Slameto dalam Darmadi dalam pemilihan metode pembelajaran terdapat beberapa kriteria, diantaranya yaitu:³⁶

1) Tujuan pembelajaran

Dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan peserta didik adalah dengan melewati proses yang panjang selama belajar di kelas bersama pendidik.

2) Materi pengajaran

Penyajian mata pelajaran dalam pengajaran yang dilakukan oleh pendidik yang berupa intetitas materi yang tinggi sehingga memerlukan cara-cara khusus ketika harus menemui pelajaran tersebut agar memahami peserta didik.

3) Besar (jumlah kelas)

Besar kecilnya jumlah peserta didik di dalam kelas. Mengajar dengan peserta didik antara 5-10 anak memerlukan metode yang berbeda dibanding dengan mengajar anak 20-40 anak.

³⁶ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa* hlm 181-182.

4) Kemampuan peserta didik

Mampu dan tidaknya peserta didik memahami dan mengembangkan bahan pengajaran berbeda-beda, oleh karena itu metode yang diterapkan berbeda.

5) Kemampuan pendidik

Pendidik memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam menerapkan setiap mata pelajaran. Hal itu yang mendasari guru dalam memilih metode pembelajaran.

6) Fasilitas yang tersedia

Pemanfaatan alat bantu dapat berguna untuk memaksimalkan penggunaan metode pembelajaran agar mudah dipahami setiap pendidik.

7) Waktu yang tersedia

Penyajian materi yang banyak telah ditentukan melalui jumlah waktu yang telah dialokasikan untuk mempersingkat materi diperlukan suatu metode.

Pada urian di atas, menjelaskan kriteria yang dilakukan pendidik dalam pemilihan metode sebelum menentukan materi yang akan diajarkan pada peserta didik. Pendidik harus merumuskan sebuah tujuan yang akan dicapai. Selain itu, pendidik harus mampu menguasai metode secara optimal dengan memanfaatkan ketersediaan fasilitas di kelas dan ketersediaan waktu yang telah ada pada jam pembelajaran.

d. Kedudukan Metode dalam Belajar Mengajar

Metode belajar mengajar sangat diperlukan dikarenakan memiliki peranan bagi pendidik dan peserta didik, dalam metode

pembelajaran tersebut terdapat beberapa kedudukan. Kedudukan tersebut diantaranya:³⁷

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Peran metode pembelajaran sangat penting karena metode merupakan suatu komponen yang diperlukan dalam kegiatan selama kegiatan belajar berlangsung.

2) Metode sebagai strategi pembelajaran

Kecerdasan seorang anak bervariasi dalam suatu tempat saat berlangsungnya kegiatan belajar. Diantara mereka biasa ditemui kasus anak yang cepat menangkap materi dan tentu terdapat yang lambat dalam memahami sesuatu maka, metode sangat dibutuhkan.

Perbedaan kemampuan dalam menyerap mata pelajaran anak didik itulah yang memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawaban.

3) Metode alat untuk mencapai suatu tujuan

Salah satu cara untuk mencapai komponen yang diperlukan untuk mencapai tujuan adalah metode, metode merupakan cara untuk mempermudah pengajaran menuju tujuan yang diharapkan.

Jadi, seorang pendidik harus memiliki pedoman pada penggunaan, dan memilih suatu metode pembelajaran yang tepat. Dengan menggunakan metode yang tepat sebagai pilihan, maka metode tersebut akan mempermudah bagi peserta didik dalam mencapai pemahaman suatu

³⁷ Syaiful Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, cet 4, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 72-74.

pembelajaran dan pada akhirnya tercapai suatu pembelajaran dengan tujuan yang diharapkan.

3. Membaca Permulaan

a. Pengertian Membaca

Salah satu aktivitas belajar yang masuk dalam kategori pemahaman adalah membaca.³⁸ Membaca merupakan suatu langkah kegiatan untuk melakukan pemahaman oleh suatu yang dibaca melalui penglihatan dan sistem motorik seseorang atau individu.³⁹ Sedangkan membaca permulaan adalah tahap seseorang belajar pada kelas awal untuk menguasai kelancaran dalam membaca. Untuk memperoleh kemampuan tersebut diharapkan mampu dalam berbagai penguasaan teknik dalam membaca dan mengetahui bacaan yang terkandung dengan baik sesuai dengan aturan yang dibenarkan.⁴⁰

Adapun pada bagian tingkatannya terdapat dua jenis membaca. *pertama*, yaitu membaca permulaan yang menekankan seseorang supaya lancar dan dalam membaca tersebut yang melakukannya adalah kelas satu dan dua. *Kedua*, membaca lanjutan dilaksanakan pada kelas tiga hingga jenjang perguruan tinggi. Bukan hanya lancar yang diharuskan, seni dalam memahami

³⁸ Herliyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm 1.

³⁹ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, cet 1, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2016), hlm 3.

⁴⁰ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, cet 1, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm 16.

dan kemampuan menerapkan dalam praktik sehari-hari menjadi keharusan.⁴¹

Proses membaca dilihat dari sesuatu dan dapat menjadi sebuah hasil. Sebagai suatu proses, membaca mencakup yang *pertama*, visualis yaitu melihat objek visual atau objek dalam setiap huruf, sehingga membentuk kata dan kalimat. *Kedua*, proses berpikir dalam memahami hubungan setiap kalimat hingga membentuk suatu paragraf. *Ketiga*, psikolinguistik yaitu ilmu tentang bahasa dan perilaku akal budi manusia yang *ketiga*, metakognitif, yaitu sebagai sistem pemrosesan informasi pada dirinya sendiri dan yang *keempat*, terdapat proses teknologi yang dihasilkan setelah membaca dilakukan. Dengan membaca akan mencapai makna pikiran penulis.⁴²

Inti sari atau pokok pada proses membaca sendiri terbagi ke dalam dari dua pengertian diantaranya yakni, membaca merupakan bentuk proses dan membaca dalam bentuk produk. Ditinjau dari proses membaca sebagai proses yakni mengarah pada sesuatu yang bersifat pada kesiapan baik itu fisik ataupun batin. Dan maksud dari membaca sebagai produk mengarah pada tanggung jawab dari rutinitas apa yang dilakukan ketika sedang membaca suatu bacaan.⁴³

Dengan membaca maka akan memperoleh arti penting, karena dalam membaca akan

⁴¹ Retno Kurniawati, *Inovasi Pembelajaran (Inobel) Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Graf literature, 2019), hlm 133.

⁴² Basuki, *pengembangan Model Pembelajaran Membaca dengan Pembelajaran Objek Sekitar untuk Murid Taman Kanak-Kanak, cet 1* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2015), hlm 24.

⁴³ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, hlm 17.

mendapatkan pengetahuan serta informasi lain sebagai perolehan yang didapat dari membaca. Membaca memiliki beberapa ruang dalam ketrampilan bahasa menyimak, berbicara, membaca dan menulis yang diperlukan penguasaan bagi pengguna bahasa.⁴⁴

Oleh sebab itu, membaca adalah suatu aktivitas dengan membutuhkan proses yang melibatkan panca indera untuk memperoleh suatu gagasan menjadi suatu informasi dan menjadi sebuah pengetahuan baru. Membaca juga termasuk dalam komponen pada pembelajaran bahasa Indonesia pada ketrampilan berbahasa.

b. Tujuan Membaca

Tujuan membaca yang utama yang dilakukan bagi setiap pembaca selain untuk mengetahui informasi dari apa yang dibaca, termasuk adalah mempertimbangkan isi bacaan untuk dipahami.

- 1) Membaca supaya mengetahui tokoh dalam segala karya yang dimuat dalam beberapa buku-buku, penemuan teori dan mendapatkan beberapa rincian dan beberapa fakta.
- 2) Membaca mengetahui kalimat utama pembahasan masalah dan cerita yang menarik dan mengetahui pemecahan masalah.
- 3) Membaca untuk mengetahui makna dalam suatu cerita yang telah terkandung pada sebuah bacaan.

⁴⁴ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, hlm 2.

- 4) Membaca untuk menyimpulkan segala sesuatu yang dibaca dalam segala jenis bahan bacaan.⁴⁵

Dengan adanya tujuan membaca tersebut, seseorang ketika membaca akan menemukan kesan tersendiri dalam mendapatkan jenis informasi yang telah diperoleh dari suatu bacaan.

c. Tahapan Membaca Tingkat Dasar

Sesuai dengan namanya, tahapan tingkat dasar terbagi menjadi empat yaitu:⁴⁶

- 1) Pertama, kesiapan membaca

Kesiapan membaca terdiri atas kesiapan fisik ketika seseorang sedang membaca fisiknya harus sehat agar mampu berfikir dengan baik, kesiapan intelektual yaitu seseorang harus mampu menangkap apa yang telah didapat dari sebuah bacaan, kesiapan bahasa yaitu seseorang yang hendak membaca perlu tahu istilah yang digunakan dalam bacaan, dan kesiapan pribadi yaitu seseorang yang membaca harus tergerak pada dirinya sendiri tanpa tekanan agar membaca dapat menikmati bacaan.

- 2) Kedua, mempelajari hal sederhana

Ketika seseorang mempelajari pengetahuan baru, tentu membaca dimulai dari mempelajari apa yang dirasa sesuai dengan kebutuhannya yaitu tingkatan belajar seseorang atau hanya sekedar hiburan dan ingin mendapatkan suatu berita.

⁴⁵ Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Ketrampilan*, (Bandung: CV Angkasa, 2015), hlm 9-11.

⁴⁶ Agus Setiawan, *Bacakilat Kiat Membaca 1 halaman/detik*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm 13.

- 3) Ketiga, mengenal kosakata dan penentuan makna

Ketika seseorang membaca maka akan mencari tahu istilah-istilah yang digunakan dalam membaca. Dan makna yang sesuai pada kata yang terkandung dalam kalimat.

- 4) Keempat, Penambahan dan perbaikan kecil dari apa yang sudah dipelajari.

Setelah mengetahui bacaan maka seseorang tentu mendapatkan tambahan pengetahuan, mengembangkan atau mencari kebenaran lain sebagai suatu khazanah keilmuwan baru.

Adapun tahapan-tahapan membaca tersebut juga perlu didukung dengan beberapa aspek, terdapat beberapa aspek dalam membaca yaitu:⁴⁷

- 1) Aspek sensori

Aspek sensori yang mengacu pada mampu atau tidaknya dalam memahami simbol-simbol yang secara tertulis.

- 2) Aspek skemata

Aspek skemata yaitu potensi dalam mengaitkan beberapa informasi yang secara tertulis yang berkaitan dengan pengetahuan yang dimiliki.

- 3) Aspek preceptual

Aspek perceptual yakni, mampu dan tidaknya dalam memberi kesan terhadap sesuatu apa yang diketahui dalam sebuah simbol.

⁴⁷ Andayani, *Problema dan Aksioma dalam Metodologi Pembelajaran Bahasa Indonesia*, hlm 17-18.

4) Aspek berpikir

Kemampuan dalam memberi kesimpulan ataupun penilaian terhadap sebuah bahan pembelajaran yang terkandung dalam pembelajaran.

5) Aspek afektif

Aspek afektif yaitu aspek yang berhubungan dengan apa yang diminati orang yang membaca yang berpengalaman ketika sedang membaca.

Pada pemaparan diatas, membaca juga dapat memiliki anggapan sebagai suatu proses untuk memahami yang eksplisit dan implisit secara tertulis oleh apa yang dilihat oleh mata memikirkan kalimat yang tersampaikan.⁴⁸

Dengan adanya tahapan-tahapan membaca tersebut, aspek-aspek dalam membaca juga sangat diperlukan. Karena berhubungan dengan simbol-simbol yang dapat diinterpretasikan yaitu memiliki maksud tertentu seperti tanda tanya, tanda seru dan lain sebagainya. Dan dengan adanya simbol bacaan agar seseorang yang membaca tidak mengalami kesalahpahaman.

d. Faktor yang Berpengaruh terhadap Rendahnya Membaca

Sesuatu yang berpengaruh terhadap rendahnya belajar menurut Simbiak antara lain yaitu.⁴⁹

- 1) Kompetensi peserta didik, berkualitas atau tidaknya pendidik, tersedia alat belajar yang

⁴⁸Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, hlm 2.

⁴⁹Lisnawati dan Muthmainah, "Efektivitas Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) dalam Meningkatkan Ketrampiln Membaca bagi Anak Lambat Belajar (*Slow Learner*) di SDN Demangan", *Jurnal Psikologi Integratif* 6, No. 1, (2018): 83.

dapat dimanfaatkan, bahan ajar, dan suasana pembelajaran yang dapat membuat senang dan nyaman.

- 2) Proses pembelajaran yang berasal intensitas hubungan belajar dan mengajarkan, kemampuan pendidik memberi pertanyaan, ataupun peserta didik, cara memberi pengajaran, cara belajar peserta didik, dan implementasi strategi pembelajaran.
- 3) Berbagai macam metode dalam pembelajaran yang dilakukan pendidik sehingga merasakan jenuh peserta didik pun tidak menginginkan pada materi pelajaran yang dipersiapkan pendidik.
- 4) Evaluasi yang dihasilkan peserta didik, kemampuan mengingat, dan dorongan peserta didik yang tidak menyesuaikan pada standar ketuntasan yaitu minimal kriteria kelulusan.

Kurangnya kemampuan dalam membaca pada peserta didik dalam memahami bacaan.⁵⁰

- 1) Peserta didik tidak terlibat secara optimal dalam pembelajaran membaca. Akan tetapi, peserta didik yang mengacuhkan dan mengabaikan untuk mendengar penjelasan dan tugas yang disampaikan oleh pendidik.
- 2) Minat membaca pada peserta didik sangat rendah sehingga mereka kurang memiliki skemata.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik tidak memahami betul apa yang dibaca dan dikarenakan minimnya minat baca. Namun, terdapat hal lain

⁵⁰ Herliyanto, *Membaca Pemahaman dengan Strategi KWL Pemahaman dan Minat Membaca*, hlm 2.

selain dua hal tersebut yaitu, belum mampunya peserta didik dalam membaca tulisan sehingga peserta didik harus bergantung pada jawaban teman atau pendidik untuk membimbing dan memberi arahan jawaban.

Secara tidak langsung dengan diadakannya kegiatan membaca dari awal waktu pada anak diharapkan agar dapat membantu membentuk perilaku membaca, menerapkan beberapa kemampuan ketrampilan pemahaman serta kesadaran untuk memperkaya literasi.

Kemampuan anak dalam membaca dipengaruhi beberapa faktor berikut:⁵¹

1) Faktor berkenaan dengan zat tubuh

Faktor yang ditimbulkan dari organ, jaringan ataupun sel yaitu keterbelakangan pada saraf yang mengakibatkan cacat otak, gangguan alat pendengaran maupun gangguan pada alat bicara dapat memperlambat kemampuan membaca pada anak.

2) Faktor intelektual

Tingkat intelegensi juga berpengaruh pada kemampuan membaca, berfikir dan memecahkan masalah.

3) Faktor lingkungan

Kemajuan belajar membaca juga dipengaruhi oleh luasnya pengalaman di lingkungan rumah berperan penting dalam kelancaran dan minat baca. Karena berada dalam rumah tangga yang harmonis.

⁵¹ Christina SP, *Mengajar itu Mudah*, (Yogyakarta: CV Alaf Media, 2019), hlm 21-23.

4) Faktor sosial ekonomi

Status sosial ekonomi orang tua berpengaruh pada potensi verbalisasi peserta didik. Anak yang mendapat teladan dari ayah dan ibunya mendorong mereka untuk berkembang.

5) Faktor psikologis

Motivasi merupakan faktor penggerak anak untuk membaca. Minat baca akan terlihat jika orang tua memberi keteladanan membaca pada anak.

6) Bahan bacaan

Keinginan dan ketidakmampuan membaca disebabkan materi yang dibaca. membaca yang berat dalam arti tidak sesuai usia apa yang ada di dalam buku akan memutus selera baca bagi anak.

Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan ruang-ruang kondusif bagi anak meliputi keluarga yang harmonis, memberi motivasi untuk meningkatkan minat baca, selalu memberi keteladanan dan budaya baca di rumah. Dengan begitu kemampuan baca anak akan jauh lebih baik dari sebelumnya dan tentu pemahaman anak akan lebih banyak.

e. Tahapan Kognitif pada Peserta Didik

Menurut Teori Piaget dalam Sitti Aisyah Mu'min perkembangan kognitif pada anak sebagai berikut:⁵²

1) Tahap sensomotorik (usia 0-2 tahun)

Saat bayi memulai beradaptasi dengan dunia, berusaha mempelajari tindakan-

⁵² Sitti Aisyah Mu'min, "Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget", Jurnal Al Ta'dib 6, No. 1, (2013): 91-95.

tindakan di sekitar lingkungan dan berusaha mengingat-ingat objek sekeliling untuk jangka waktu yang lama.

2) Tahap pra-operasional (usia 2-7 tahun)

Usia tersebut akan fokus perhatiannya pada suatu karakteristik yang dianggap menarik untuk dilihat dengan mengabaikan karakteristik lainnya.

3) Tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun)

Pemikiran operasional konkret meliputi pemikiran dalam beroperasi. Penalaran dan logika digantikan nalar intuisi namun terbatas pada kondisi yang benar-benar nyata. Sudah mampu mengklasifikasikan akan tetapi mampu memecahkan masalah yang bersifat tidak berwujud.

4) Tahap operasional formal (usia 11-15 tahun)

Menginjak tahapan ini seorang anak akan melakukan spekulasi ataupun memikirkan tentang idealisme, keinginannya harus tercapai seperti yang telah diharapkan.

Pada tahap pra-operasional dan operasional konkret inilah, seorang anak perlu dikenalkan dan diajarkan tentang huruf-huruf, simbol dan membaca. Karena usia tersebut, anak telah melewati masa-masa dalam mengenali karakteristik suatu objek dan memasuki tahap penalaran dan intuisi. Supaya anak bisa membaca dengan benar lancar.

f. Macam-Macam Metode Membaca

Beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengajarkan membaca sebagai berikut:

1) Metode abjad dan metode bunyi

Dalam menerapkan metode abjad dan metode bunyi letaknya hanya sebatas pada

pelafalan. metode abjad dilafalkan ‘a, be, ce’ dan lain seterusnya. Adapun metode bunyi dilafalkan selaras pada apa yang didengar asal hurufnya ‘a, b, c’ misalnya sa-sa menjadi sasa.⁵³

2) Metode eja

Metode tersebut mengajarkan pembelajaran menulis dan membaca yang dimulai dari memperkenalkan huruf yang dirangkai menjadi suku kata.⁵⁴

3) Metode global

Metode ini dengan cara mengurai per kata menjadi bunyi. Peserta didik setelah mampu membacakan perhuruf selanjutnya dirangkaikan sebagai suku-suku per kata kemudian kata, dan kata-kata membuat suatu kalimat.⁵⁵

4) Metode kata lembaga

Metode tersebut digunakan ketika pembelajaran membaca dan menulis dengan memberikan pengenalan terhadap suatu kata, kemudian dilanjut dengan rangkaian membentuk suku kata, penguraian diakhiri dengan menggabungkan huruf menjadi kata.⁵⁶

Dengan adanya metode-metode tersebut pendidik dapat menerapkannya di kelas awal pada kelas satu dan dua, karena pada kelas tersebut masih permulaan untuk belajar membaca dan

⁵³ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, hlm 4.

⁵⁴ Apri Damai Sagita Krissandi dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, (Bekasi: Media Maxima, 2018), hlm 72.

⁵⁵ Meliyawati, *Pemahaman Dasar Membaca*, hlm 4.

⁵⁶ Apri Damai Sagita Krissandi dkk, *Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SD*, hlm 72.

memabantu kelancaran peserta didik pada tingkatan kelas dua.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis jabarkan, menjadi suatu bahan dalam mengacu bagi penulis ketika hendak menyusun penelitian. Supaya mengetahui maksud dari beberapa penelitian meliputi kesamaan maupun yang menjadikan penelitian tersebut terlihat berbeda dari bagian-bagian yang disampaikan penulis dalam penyusunan skripsi yang akan disusun. Penelitian terdahulu yang dijadikan dasar atau rujukan oleh penulis dijabarkan dalam bentuk maksud berupa penulisan yang meliputi hasil yang telah dikemukakan, persamaan dan perbedaan diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Dessy Larasshinta 2018. “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MI Ma’arif NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun 2017/2018.”⁵⁷ Hasil penelitiannya adalah belajar membaca melalui penggunaan metode Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) sangat membantu anak khususnya dalam membaca permulaan dibandingkan dengan metode belajar yang lain dengan aturan dan tata cara yang baik, anak memudahkan anak berpartisipasi secara aktif belajar dan mampu membaca pada hari yang akan datang pada pembelajaran yang sama.

Persamaan dengan penelitian yang penulis sama ketika penulis akan meneliti yaitu terkait penerapan

⁵⁷Dessy Larasshinta, Skripsi 2018, “Penerapan Metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) pada Pembelajaran Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 MI Ma’arif NU Sokawera Padamara Purbalingga Tahun 2017/2018”, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, Purwokerto.

metode struktur analitik sintetik pada peserta didik dibangku Madrasah Ibtidaiyyah, yang mana ketika metode tersebut diterapkan sebagai sarana, untuk membantu peserta didik dalam membaca.

Terdapat fokus yang berbeda dalam penelitian ini. Di dalam skripsi tersebut yang menjadi fokus untuk diteliti adalah peserta didik pada tingkatan kelas 1 Madrasah Ibtidaiyyah. Sedangkan peneliti fokus pada peserta didik pemula secara umum dapat terjadi pada kelas 1 ataupun kelas 2 Madrasah Ibtidaiyyah, perbedaan alur teori dan peneliti menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan.

2. Penelitian Farah Prihandini, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktur Analitik Sintetik bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Khusus di SDIT LHI Bangun Tapan Bantul Yogyakarta.”⁵⁸ Skripsi ini memperlihatkan hasil yang diperoleh meningkat setiap proses membaca dengan metode struktural analitik sintetik yang dilakukan oleh siswa dan kinerja guru dalam mengajar yang ditunjukkan pada tes pertama dan kedua dengan kriteria baik menjadi sangat baik. Dan perolehan nilai sebelum dan sesudah tindakan dari 28%, 67% dan setelah adanya tindakan pada setiap siklus menjadi 73%

Persamaan dalam penelitian skripsi ini adalah sama-sama meneliti metode struktur analitik sintetik yang diterapkan di kelas dua dalam membantu mengatasi kesulitan membaca pada peserta didik di bangku Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyyah.

⁵⁸Farah Prihandini, Skripsi 2017, “Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode Struktur Analitik Sintetik bagi Siswa Tunagrahita Ringan Kelas Khusus di SDIT LHI Bangun Tapan Bantul Yogyakarta”, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yoyakarta, Yogyakarta.

Adapun perbedaan dalam skripsi ini terletak pada sasaran peserta didik di sekolah yang notabnya adalah siswa LB (Luar Biasa) yaitu Tunagrahit, serta dalam penelitian tersebut adalah meneliti pada tindakan pada kelas dengan cara analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Sedangkan peneliti meneliti madrasah atau sekolah yang setara dengan sekolah dasar pada umumnya dan memfokuskan pada kelas pemula. Serta peneliti menggunakan penelitian kualitatif pendekatan penelitian kepustakaan dengan dengan sasaran peserta didik, guru dan terkait bagaimana metode struktur analitik sintetik diterapkan.

3. Penelitian Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangun Rejo 2 Yogyakarta."⁵⁹ Penelitian ini menunjukkan hasil dalam melakukan rangkaian prosedur membaca melalui metode struktural analitik sintetik mampu sebagai peningkatan untuk membantu agar kemampuan baca di permulaan kelas anak yang kesulitan membaca. Keikutsertaan siswa dan kemampuan yang dicapai guru dalam penggunaan metode dari yang semula kategori baik menjadi sangat baik setelah dilakukan tes pada siklus I dan II baik sebelum dan sesudah.

Penelitian ini memiliki kesamaan dalam skripsi penulis yaitu sama-sama mengangkat strategi yaitu yang berkenaan dengan metode struktur analitik

⁵⁹Noeranie Misyriana Hadhiyanti T. AG, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Metode SAS (Struktur Analitik Sintetik) Bagi Anak Berkesulitan Belajar Membaca di SD N Bangun Rejo 2 Yogyakarta", Skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.

sintetik, yang memiliki fungsi dari diadakannya metode ini di sekolah dasar. Skripsi ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui setelah diberikan perlakuan dengan strategi membaca permulaan pada anak dengan kesulitan membaca di sekolah membantu atau tidak.

Adapun perbedaannya, skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas dengan cara anak dijadikan subjek yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran membaca pemula. Skripsi ini memiliki tujuan yaitu supaya mengerti tingkatan yang anak mampu dalam membaca ketika kesulitan membaca di sekolah. Sedangkan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan subjek pendidik dan peserta didik mengenai penerapan metode struktur analitik sintetik dengan pendekatan penelitian pustaka.

C. Kerangka Berpikir

Peserta didik di Madrasah Ibtidaiyyah pada jenjang pemula masih banyak ditemui kasus yaitu kesulitan membaca. Membaca pada dasarnya sudah diajarkan oleh pendidik saat kelas satu bahkan sebelum memasuki jenjang madrasah yaitu RA. Maka ini tentu berlawanan dengan apa yang seharusnya terjadi yaitu siswa kelas dua dan lain seterusnya harus mampu membaca karena telah diajarkan pada kelas satu. Namun masih dalam kewajaran apabila kelas dua masih didapati peserta didik yang belum bisa membaca karena kelas dua termasuk kelas pemula dijenjang dasar.

Membaca merupakan sebuah ketrampilan berbahasa yang harus ada pada diri siswa. Dalam kurikulum madrasah yang terdapat pada ruang lingkup yaitu ketrampilan menulis, menyimak, berbicara, dan membaca. Apabila peserta didik tidak bisa dikatakan

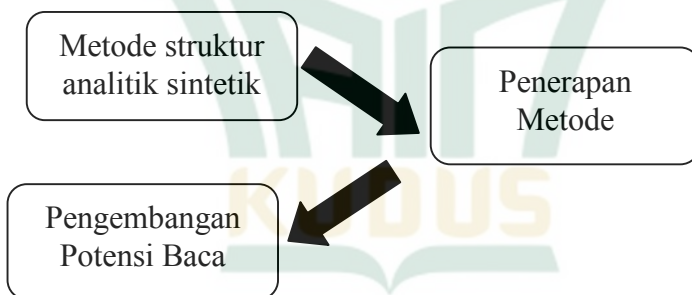
mampu membaca dengan kelancaran yang baik, maka peserta didik tidak akan memahami pembelajaran dengan baik di kelas. Dan kegiatan belajar mengajar tidak menjadi kondusif karena akan menambah durasi yang lama. Kemampuan membaca harus dikuasai anak pada kelas dasar pemula di kelas dua, agar anak dapat memahami beberapa mata pelajaran lainnya. Selain itu agar tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan dan sebagai bekal awal dikelas berikutnya.

Peneliti bahkan mengamati masih banyak peserta didik yang belum hafal macam-macam huruf dari a, b, c, sampai dengan huruf z. Oleh karena itu dengan adanya peserta didik yang belum paham huruf maka belum dapat dikatakan bahwa anak itu dapat membaca suku kata bahkan membaca belum bisa sama sekali. Permasalahan ini muncul ketika peserta didik bosan ketika berada di dalam kelas. Hal itu biasa terjadi dengan dibuktikannya peserta didik yang selalu bermain, berbicara dengan teman sebelah, dan enggan memperhatikan pendidik. Peserta didik merasa malas apabila diberi perintah untuk memperhatikan apa yang dijelaskan guru, dan merasa malas apabila diberi intruksi dalam mengerjakan beberapa mata pelajaran.

Salah satu strategi pendidik dalam mengatasi keadaan peserta didik yang belum menguasai membaca adalah dengan menerapkan suatu metode yang cocok untuk peserta didik. Metode tersebut adalah metode struktur analitik sintetik. Metode ini dapat membantu peserta didik dalam mengatasi kesulitan membaca pada kelas permulaan yaitu kelas dua.

Metode struktur analitik sintetik adalah suatu metode yang menampilkan secara keseluruhan bagian dan fungsi kata tertentu. Setelah mengetahui bagian dan fungsi lanjutannya mengembangkan keseluruhan struktur seperti penglihatan semula. Dengan langkah-langkah struktur, analitik dan sintetik, kemudian dibantu dengan media yang dapat digunakan yaitu dapat berupa gambar, kartu dan alat peraga lainnya yang mampu menunjang dalam menerapkan metode tersebut di tempat belajar. Metode tersebut diharapkan mampu membantu peserta didik dalam mengembangkan peserta didik dalam memahami bacaan yang berkaitan erat dengan huruf-huruf, kata dan kalimat, bagi peserta. Alur kerangka penelitian ini memberi gambaran sebagaimana pada gambar berikut:

Bagan 2.1
Kerangka Berpikir
Potensi Baca



D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana penyebab dan gejala ketidakmampuan peserta didik dalam membaca?
2. Bagaimana faktor yang mendasari penggunaan metode struktur analitik sintetik?
3. Bagaimana konsep pendidik dalam melakukan perencanaan dan pelaksanaan metode struktur analitik sintetik?

